
Pedagogi Humanis-Sosial di Era Digital untuk Penguatan Karakter dan Solidaritas

Puput Tri Anggara

Yogyakarta, Indonesia 55792

Email: puputtri70@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-bibliometrik untuk memetakan tren, klaster tematik dan hubungan intelektual terkait pendidikan karakter, pedagogi humanis-sosial dan etika teknologi. Analisis mengidentifikasi tiga klaster utama, pendidikan sebagai arena pembentukan nilai kemanusiaan dan solidaritas, pedagogi humanis-sosial sebagai ruang belajar inklusif yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta integrasi teknologi yang mendukung penguatan karakter dan literasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan di era digital berperan strategi sebagai ruang humanisasi, mendorong dialog sosial, kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat serta penguatan solidaritas dalam menghadapi gaya individualisme. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kerangka konseptual pedagogi humanis-sosial dan pemetaan klaster tematik yang menjadi acuan pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengembangkan model pedagogi humanis-sosial berbasis praktik digital serta melakukan kajian empiris untuk mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan sosial dan solidaritas peserta didik.

Kata Kunci: Era Digital; Humanisasi Pendidikan; Pedagogi Sosial; Solidaritas

Abstract. This study uses a conceptual-bibliometric approach to map trends, thematic clusters, and intellectual relationships related to character education, humanist-social pedagogy, and technology ethics. The analysis identifies three main clusters: education as an arena for the formation of human values and solidarity, humanist-social pedagogy as an inclusive learning space responsive to students' needs, and the integration of technology that supports character building and digital literacy. This study emphasises that education in the digital era plays a strategic role as a space for humanisation, encouraging social dialogue, collaboration between schools, families, and communities, and strengthening solidarity in the face of individualism. The contribution of this study lies in expanding the conceptual framework of humanist-social pedagogy and mapping thematic clusters that serve as a reference for the development of educational practices and policies. Suggestions for further research include developing a model of humanist-social pedagogy based on digital practices and conducting empirical studies to evaluate its impact on students' social skills and solidarity.

Keywords: Digital Era; Humanization of Education; Social Pedagogy; Solidarity

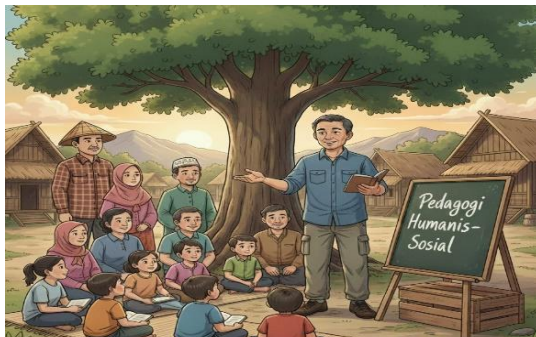
PENDAHULUAN

Percepatan perubahan sosial dan kemajuan teknologi di era digital telah membawa dampak signifikan bagi dunia pendidikan, tidak hanya pada metode dan media pembelajaran, tetapi juga pada cara pendidikan membentuk identitas, nilai dan relasi sosial peserta didik. Pendidikan kini tidak dapat lagi dipahaminya semata sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan sebagai ruang untuk pembentukan manusia secara utuh sesuai dengan semangat pedagogi humanis-sosial (Prem, 2024). Kurikulum yang berfokus pada kompetensi instrumental terbukti kurang memadai menjawab kompleksitas persoalan sosial

kontemporer, sehingga dibutuhkan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan dimensi kemanusiaan, lingkungan dan teknologi secara seimbang (Ayay-arista et al., 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nussbaum menekankan bahwa pendidikan ideal harus menjadi sarana pengembangan karakter moral, empati dan kepedulian sosial, sehingga proses belajar senantiasa terkait dengan nilai kebijaksanaan dan relevansi keadilan sosial (dalam Palm et al., 2025). Pendidikan berbasis humanisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki martabat, hak untuk didengar dan potensi untuk berkembang dalam relasi sosial yang setara. Perspektif ini menempatkan pendidik bukan sekedar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dialog yang menciptakan ruang aman untuk tumbuhnya kesadaran diri, solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan sosial memberikan dampak positif terhadap makna dalam belajar. Penelitian oleh Frick & Schöler (2023), menunjukkan bahwa penggabungan proses kognitif dalam pemahaman teks dengan ilustrasi mencerminkan prinsip pedagogi humanis-sosial yang menolak fragmentasi pembelajaran dan menekankan belajar sebagai proses yang menyeluruh. Pendekatan dialogis yang menekankan narasi, *sensemaking* dan relasi egaliter antara pendidik dan peserta didik juga terbukti memperkuat keterlibatan belajar serta pembentukan kesadaran sosial (Slakmon, 2022; Boyd et al., 2023).



Gambar 1. Ilustrasi Pedagogi Humanis-Sosial

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih membahas pedagogi humanis-sosial secara terpisah, baik dari sisi teoritis humanisme, dialog pendidikan maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kajian yang secara komprehensif mengaitkan pedagogi humanis-sosial dengan penguatan solidaritas sosial dalam konteks pendidikan modern, terutama di tengah tantangan individualisme, komoditas pendidikan dan krisis identitas yang masih relatif terbatas.

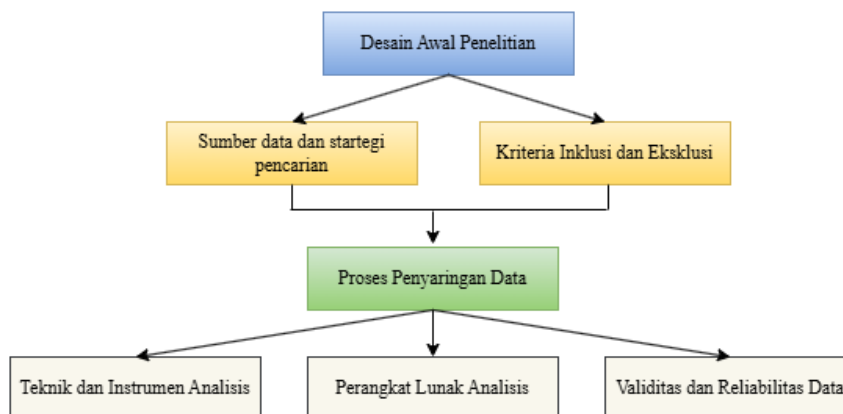
Dalam konteks sosial yang masih diwarnai ketimpangan, kerentanan ekonomi, dan degradasi nilai kolektivitas, pendidikan menghadapi tantangan untuk tidak sekedar menghasilkan individu yang kompetitif, tetapi juga warga yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan

bersama. Transformasi pendidikan menuju pendekatan humanis -sosial menjadi semakin relevan karena mampu mengintegrasikan etika, kritik sosial serta pemanfaatan teknologi dan kepemimpinan pendidikan secara bertanggung jawab guna memperkuat komunikasi, kolaborasi dan pengembangan profesional pendidik (Uzorka & Kalabuki, 2025). Prinsip ini selaras dengan praktik pendidikan berkeadilan yang menekankan partisipasi seluruh peserta didik serta penguatan kapasitas pendidik untuk mengajar secara reflektif, empati dan inklusif (Sharma et al., 2021; Woodcock et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menyajikan kajian konseptual berbasis studi literatur yang membahas prinsip pedagogi humanis-sosial dalam pendidikan modern, perannya dalam menumbuhkan solidaritas sebagai nilai fundamental pembelajaran, serta implikasi bagi praktik pendidikan di era digital yang berlandaskan pada keadilan sosial dan kemanusiaan. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya diskursus pedagogi humanis-sosial sekaligus menyediakan rujukan konseptual bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan yang lebih adil, inklusif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis bibliometrik untuk memetakan perkembangan, pola dan struktur intelektual kajian mengenai pedagogi humanis-sosial, pendidikan karakter serta solidaritas peserta didik. Analisis bibliometrik dipilih karena mampu menghasilkan temuan yang valid dan sistematis melalui pemetaan publikasi ilmiah, hubungan antar topik serta kolaborasi penulis dalam suatu bidang kajian (Nane et al., 2017; Garfield, 1979). Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi tren penelitian dan kluster tematik secara komprehensif melalui peninjauan literatur yang terstruktur (Chaudhary & Singh, 2024). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan meliputi:



Gambar 2. Tahapan Penelitian

1) Desain awal penelitian

Penelusuran kajian utama pada publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang waktu tahun lima tahun terakhir. Penetapan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk menjaga keselarasan antara periode pengumpulan data dan ketersediaan artikel yang telah ter indeks secara resmi dalam basis data *Scopus*. Selain itu, pembatasan waktu ini memungkinkan pemetaan perkembangan kajian relevan yang merefleksikan dinamika dan arah penelitian dalam bidang yang dikaji.

2) Sumber data dan strategi pencarian

Data bersumber dari basis data *Scopus* yang dipilih karena reputasi nya sebagai rujukan kredibel bagi publikasi ilmiah internasional. Proses penelusuran awal dilakukan menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish (PoP)* dengan menggunakan kata kunci, *Humanistic Pedagogy, Social Pedagogy, Character Education, Student Solidarity*. Proses pencarian dibatasi hanya pada artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed*, sehingga publikasi non akademik seperti buku, bab buku, prosiding editorial, resensi dan opini dikecualikan sejak tahap awal.

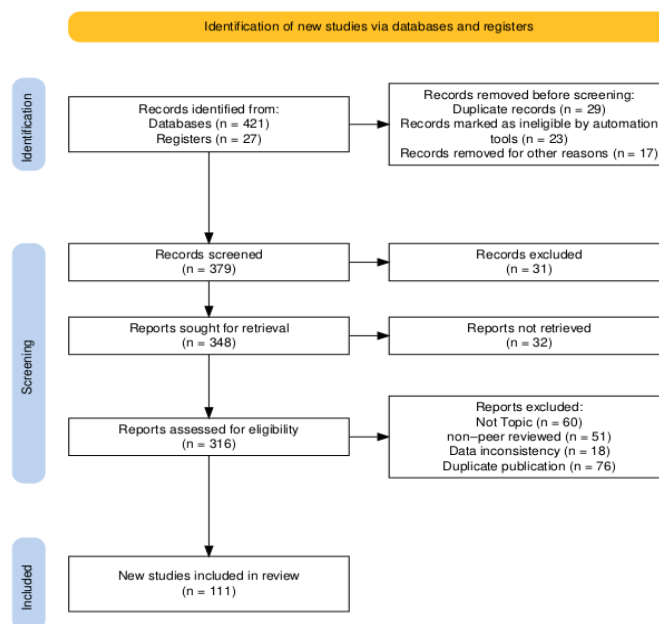
3) Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Inklusi	Eksklusi
1	Artikel <i>peer review</i>	Artikel non- <i>peer reviewed</i>
2	Publikasi tahun 5 Tahun terakhir	Publikasi di luar tahun 5 tahun
3	Fokus pada kata kunci pencarian	Artikel tidak membahas fokus kajian
4	Artikel dalam bahasa inggris	Artikel non-bahasa inggris
5	Artikel bukan duplikat	Artikel duplikat

4) Proses Penyaringan Data (Alur PRISMA)

Proses seleksi studi mengacu pada PRISMA. Dari 448 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 69 artikel di eliminasi pada tahapan awal, sehingga 379 artikel di filtrasi melalui judul dan abstrak. Selanjutnya, 316 artikel teks lengkap dinilai reliabilitas dan 205 artikel dikeluarkan karena ketaksesuaian topik, publikasi *non-peer reviewed*, ketaksesuaian data serta publikasi ganda. Pada akhirnya, 111 artikel memenuhi kriteria inklusi dan di analisis lebih lanjut.



Gambar 3. Flowchart Penyaringan Data PRISMA

5) Teknik dan Instrumen Analisis

Teknik dan instrumen analisis dalam penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan struktur konseptual serta pola tematik literatur melalui pendekatan bibliometrik. Analisis *Co-word* yang digunakan untuk memetakan kata kunci (*keyword co-occurrence*), yang diawali dengan proses ekstraksi dan di standardisasi istilah, kemudian di *encode* secara tematik berdasarkan kesamaan makna konseptual. Selanjutnya, keterkaitan antar kata kunci di analisis untuk mengidentifikasi kluster tematik utama dalam kajian pedagogi humanis-sosial, sehingga hasil analisis bersifat sistematis dan kredibel.

6) Perangkat Lunak Analisis

Data bibliografi yang telah di seleksi di unduh dan dikelola menggunakan aplikasi *Mendeley* untuk keperluan manajemen referensi. Selanjutnya, data diekspor dalam format RIS dan di analisis menggunakan *Vosviewer* untuk memetakan jaringan serta memvisualisasi hubungan antar kunci. Proses yang dilakukan untuk mendukung interpretasi temuan secara lebih terstruktur dan komprehensif.

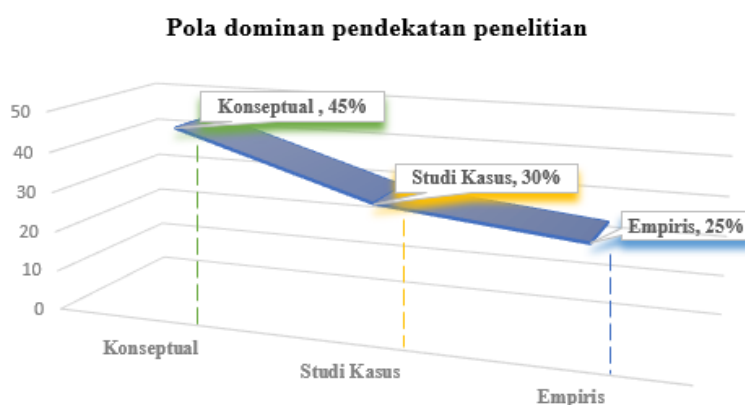
7) Validitas dan Reliabilitas Data

Validasi data dijaga melalui penggunaan basis data *Scopus* yang teruji dan mencakup jurnal bereputasi. Reliabilitas analisis diperkuat didukung melalui penerapan kriteria inklusi-eksklusi secara konsisten serta penggunaan beberapa teknik bibliometrik. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan terukur terkait perkembangan kajian pedagogi humanis-sosial dalam pendidikan kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis pada 111 artikel mengungkapkan pola dominan dalam pendekatan penelitian, yaitu kajian konseptual 45%, studi kasus 30% dan empiris 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian bersifat teoritis dengan penekanan pada pengembangan konsep dan kerangka pemikiran, sementara kajian yang berfokus pada praktik lapangan relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengembangan teori dan implementasi nya, khususnya dalam pedagogi humanis sosial berbasis digital. Maka dari itu, diperlukan peningkatan penelitian empiris yang aplikatif guna mendukung penerapan konsep praktik pendidikan terutama di Indonesia

Selain itu, hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat pemahaman tentang implantasi pedagogi humanis-sosial. Kombinasi studi konseptual dan empiris diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif serta mendukung inovasi dalam praktik pendidikan digital.



Gambar 4. Grafik Pola Dominan Pendekatan Penelitian

Tabel 2. Daftar 10 Artikel Utama Hasil Identifikasi PoP (Pencarian Awal/Unrefined Search)

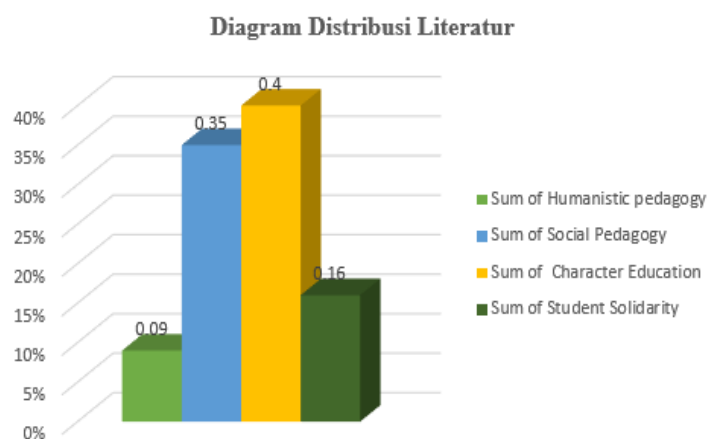
Penulis	Judul Artikel	Sitasi
Raji, et. al	<i>You Can't Sit With Us: Exclusionary Pedagogy in AI Ethics Education</i>	111
Birhan, et. al	<i>Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools</i>	51
Bryan	<i>Pedagogy of the implicated: advancing a social ecology of responsibility framework to promote deeper understanding of the climate crisis</i>	47
Sakti, et. al	<i>Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedology approach: A case study on a preschool in Yogyakarta</i>	44
Aningsih, et. al	<i>How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School</i>	40

H.B. Keenan	<i>Methodology as Pedagogy: Trans Lives, Social Science, and the Possibilities of Education Research</i>	18
Salonen, et al	<i>A Theory of Planetary Social Pedagogy</i>	18
Museus S.D., et. al.	<i>“We Really Have to Come Together”: Understanding the Role of Solidarity in Asian American College Students’ Social Justice Activism and Advocacy</i>	13
Guo	<i>Prompting Change: ChatGPT’s Impact on Digital Humanities Pedagogy – A Case Study in Art History</i>	8
Teresa Crew	<i>Exploring student support, class solidarity and transformative pedagogy: insights from Working Class Academics</i>	3

Tabel 3. Hasil Penyaringan Literatur

	Tahap Penyaringan	Jumlah Artikel	Keterangan
Identification	Pencarian awal	448	Semua artikel yang diperoleh dari pencarian awal
	Penghapusan awal	69	Duplikat dan tidak <i>eligible</i>
Screening	Penyaringan	379	Artikel relevan setelah eliminasi awal
	Penilaian kelayakan	316	Artikel diakses dan diperiksa <i>eligibility</i>
Included	Eksklusi	205	Tidak relevan, <i>non-peer reviewed</i> , inkonsistensi dan publikasi ganda
	Studi disertakan	111	Memenuhi semua kriteria dan lolos penyaringan

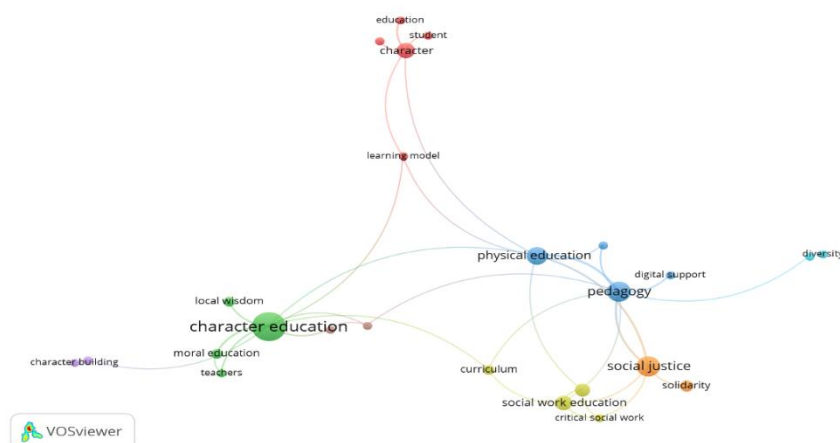
5) Analisis data (Data Analysis)



Gambar 5. Diagram Distribusi Literatur

Hasil analisis data literatur yang telah di kompilasi menunjukkan distribusi tema penelitian yang beragam dalam konteks pendidikan, khususnya terkait pedagogi humanis-sosial, pendidikan karakter dan solidaritas peserta didik. Tema *character education* dengan dominasi 40%, menekankan pengembangan nilai moral dan etika sebagai fondasi pendidikan modern yang berperan sebagai agen transformasi sosial menuju keadilan dan kemanusiaan. Tema *social pedagogy* 35% juga mendapatkan perhatian besar, menyoroti pentingnya interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif peserta didik, sementara tema *student solidarity* hanya 16%, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menumbuhkan kepedulian antar peserta didik.

Sementara itu, *humanistic pedagogy* paling sedikit dibahas yaitu 9%, artinya ini menandakan kurangnya fokus pada pendekatan yang menekankan empati, penghargaan terhadap kemanusiaan dan pengembangan peserta didik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa meskipun karakter dan interaksi sosial menjadi fokus utama, pedagogi humanistik dan penguatan solidaritas masih menjadi area terbuka untuk penelitian lebih lanjut, memberikan arahan bagi studi mendatang agar menyeimbangkan pendidikan karakter, nilai sosial dan juga prinsip humanis.



Gambar 6. *Keyword Co-occurrence Network* menggunakan *VOSviewer*

Gambar di atas merupakan visualisasi jaringan kata kunci yang dibuat menggunakan *VOSviewer* dalam analisis bibliometrik penelitian kualitatif. Setiap lingkaran merepresentasikan kata kunci, seperti *character education* atau *pedagogy* dengan ukuran lingkaran yang menunjukkan frekuensi kemunculan, sementara garis penghubung menandakan kekuatan hubungan antar kata kunci. Klaster yang terbentuk, misalnya pendidikan karakter, pedagogi

digital dan keadilan sosial dengan mengelompokkan kata kunci yang saling berkaitan, sehingga masing-masing klaster menggambarkan tema utama yang menjadi fokus literatur.

Klaster tersebut menunjukan keterkaitan konsep yang sering dibahas bersama, membantu peneliti memahami struktur pengetahuan dalam bidang pendidikan, mengidentifikasi tema dominan dan melihat bagaimana pendidikan karakter, peran pendidik, pedagogi serta transformasi digital saling berinteraksi. Meski demikian, analisis ini juga mengungkapkan adanya gap penelitian, antar lain keterbatasan studi empiris mengenai penerapan pedagogi humanis sosial berbasis praktik digital pada lingkungan sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia serta masih terbatasnya penelitian yang secara sistematis mengaitkan pendidikan karakter dengan transformasi digital dan keadilan sosial.

1. Pentingnya Solidaritas dalam pendidikan kontemporer

Solidaritas dalam pendidikan kontemporer berperan sebagai strategi penting dalam merespons dinamika sosial yang semakin kompleks. Ditegah globalisasi dan kemajuan teknologi, peserta didik dituntut untuk berinteraksi, berkontribusi secara kreatif serta bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan nyata (Jr, 2024;Anton et al., 2025). Kurangnya solidaritas di lingkungan keluarga dan sekolah dapat memicu fragmentasi sosial akibat perbedaan latar belakang (Hank & Steinbach, 2018), sementara penanaman nilai tersebut melalui pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang kompeten, empati dan mampu bekerja sama menghadapi tantangan sosial kontemporer (Crew, 2024).

Implementasi solidaritas dalam praktik pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama karena penekanan pada prestasi individu dan kompetensi yang membatasi ruang kolaborasi serta pengembangan empati (Briones et al., 2022; Museus, 2021). Di sisi lain, media digital dapat memperkuat kerja sama, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat berisiko menimbulkan kecanduan dan solidaritas semu (Sinnema et al., 2021 ;Cemiloglu et al., 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan solidaritas sebagai nilai, tetapi juga melatih pemeramannya secara nyata melalui kerja sama, tanggung jawab sosial dan pengambilan keputusan yang bijak

Pentingnya solidaritas tecermin dalam perannya membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai ini, didukung interaksi sosial melalui media pendidikan, mampu menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, meminimalkan konflik, serta mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi (Richter et al., 2024). Solidaritas juga memperkuat ketahanan komunitas pendidikan dalam menghadapi krisis, termasuk ketimpangan sosial, tekanan ekonomi dan tantangan ekologis (Salonen & Sterling,

2023). Menurut Jeder (2013), solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai nilai ideal, tetapi menjadi fondasi strategis pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu menyelesaikan persoalan kolektif.

Di era digital, solidaritas menghadapi tantangan sekaligus peluang yang khas. Intensitas interaksi daring memungkinkan peserta didik terhubung lintas budaya dan wilayah, namun fenomena seperti *echo chamber*, *cyberbullying* dan budaya “like” yang menonjolkan popularitas individu menunjukkan sulitnya membangun solidaritas yang berisiko memicu fragmentasi sosial dan alienasi (Romero-moreno, 2025; Bryan, 2022). Kondisi ini menuntut integrasi literasi digital yang mendorong kolaborasi dan empati. Pendekatan tersebut membantu warga digital yang peduli, kritis, bertanggung jawab baik di ruang maya maupun dunia nyata.

2. Relevansi Pedagogi Humanis-Sosial

Pedagogi humanis-sosial menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan manusia secara utuh dalam relasi sosial, sehingga tetap relevan di tengah pemanfaatan teknologi di era *Artificial Intelligent* (AI). Hasil penelitian Lan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh pendidik melibatkan proses personal dan sosial yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang berlandaskan nilai kemanusiaan. melibatkan proses kompleks, baik secara personal maupun sosial, sehingga memerlukan pendekatan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dengan menekankan empati, keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman, pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga peka secara sosial serta mampu menyeimbangkan prestasi dengan pengembangan karakter dan keterampilan kerja sama (Sanjakdar & Premier, 2023; Keenan, 2022).

Implementasi pedagogi humanis-sosial kerap menghadapi tantangan struktural akibat sistem pendidikan yang menekankan standar nasional, evaluasi berbasis ujian dan capaian akademik, sehingga kerap mengabaikan aspek sosial-emosional peserta didik (Squires et al., 2022). Keterbatasan waktu dan sumber daya pendidik juga membatasi penerapan pendekatan yang lebih personal dan sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya reformasi kebijakan dan strategi pembelajaran agar pendidikan humanis-sosial terintegrasi dalam kurikulum, bukan sekedar pelengkap. Pengembangan kurikulum dan pedagogi yang kontekstual secara budaya menjadi penting untuk mendukung pembelajaran inklusif serta mempersiapkan pendidik yang profesional dalam menghadapi keragaman peserta didik (Thind & Yakavenka, 2023; Akin-sabuncu et al., 2024).

Temuan menunjukkan bahwa ruang-ruang ini mendorong resistensi validitas dan memandang sistem pengetahuan yang hierarkis, sekaligus membuka peluang bagi pendekatan

alternatif terhadap pengetahuan eksistensi. Pedagogi humanis-sosial berperan penting dalam membekali peserta didik menghadapi dinamika sosial yang kompleks, termasuk globalisasi, konflik sosial dan keberagaman budaya. Menurut [Chiappa et al. \(2025\)](#), dimana peserta didik mampu berinteraksi secara inklusif menghargai perbedaan serta menyelesaikan persoalan secara kolaboratif, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian individu tetapi juga berkontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat.

Di era digital, pedagogi humanis-sosial memiliki relevansi yang semakin kuat karena intensitas daring berpotensi mendorong individualisme dan penyebaran informasi yang invalid. Melalui prinsip humanisasi-sosial, pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, berkomunikasi secara etis serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis ([Guo, 2024](#)). Dengan demikian, pedagogi humanis – sosial tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial.

3. Pendidikan sebagai Agen Transformasi Menuju Keadilan dan Kemanusiaan

Pendidikan sering kali di reduksi pada pencapaian akademik dan penguasaan kompetensi, sehingga dimensi empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial kurang terakomodasi. Penekanan berlebihan pada prestasi individu berimplikasi pada berkembangnya orientasi individualistik serta melemahnya kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial dan isu-isu kemanusiaan ([Rosa, 2024](#)). Tanpa intervensi yang terarah, praktik pendidikan berpotensi mereduksi ketidakadilan sosial alih-alih berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial, sehingga penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi antar pendidik dan orang tua menjadi kebutuhan strategis ([Birhan et al., 2021](#)).

Menurut [Neolaka et al. \(2022\)](#), pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai moral dan etika, tetapi juga menegaskan peran pendidikan sebagai agen transformasi yang menumbuhkan keadilan dan kemanusiaan. Pendidikan inklusif dan pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada penguatan kompetensi sosial-emosional dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan empati dan kesadaran kritis melalui strategi pembelajaran berbasis isu nyata ([Kaakinen, 2024](#); [Hayashi et al., 2025](#)). Maka, pendidikan tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga kapasitas moral dan sosial peserta didik.

Pembelajaran dan pengembangan kepemimpinan tim memperkuat komunitas sekolah serta mendorong perubahan pendidikan secara kolaboratif dengan dukungan kemitraan antara sekolah, komunitas dan teknologi ([Toikka, 2025](#)). Pendekatan berbasis kearifan lokal melalui etnopedagogi dan integrasi literasi digital menekankan etika dalam menggunakan media, tanggung jawab penggunaan media sosial serta keterlibatan dalam tugas kemanusiaan ([Anggita et al., 2024](#)). Penelitian [Iskandar et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan digital

berpotensi meningkatkan kesadaran privasi dan partisipasi sosial daring, sehingga memperkuat solidaritas dan literasi kewarganegaraan digital.

Sebagai agen transformasi menuju keadilan dan kemanusiaan, pendidikan menuntut evaluasi kritis terhadap kurikulum, budaya sekolah dan praktik pengajaran. Transformasi ini tidak cukup dilakukan melalui pembaruan materi, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan melalui pelatihan pendidik, keterlibatan orang tua dan masyarakat serta kebijakan yang menyeimbangkan prestasi akademik dan pengembangan sosial-emosional. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan berperan membentuk kesadaran kritis, perilaku etis dan generasi yang peduli terhadap persoalan keadilan dan kemanusiaan

KESIMPULAN

Pendidikan di era digital harus melampaui sekedar transfer pengetahuan dengan menanamkan solidaritas melalui pedagogi humanis-sosial yang memandang peserta didik sebagai manusia yang utuh. Pendekatan ini menekankan empati, etika dan hubungan sosial, sekaligus menciptakan ruang belajar yang inklusif, reflektif dan kolaboratif. Secara operasional, pedagogi ini dapat diterapkan melalui diskusi, proyek kolaboratif berbasis teknologi, monitoring serta pengembangan kurikulum yang seimbang antara literasi digital dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian pendekatan humanis-sosial memperkuat komunitas belajar dan membekali peserta didik dalam menghadapi kompleksitas zaman dengan kepedulian, tanggung jawab dan solidaritas.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi pedagogi humanis-sosial berbasis praktik digital untuk mengukur dampaknya terhadap solidaritas, keterampilan sosial dan kemampuan adaptif peserta didik, sekaligus menyiapkan bukti empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang komprehensif dan berkeadilan.

REFERENSI

- Akin-sabuncu, S., Eun, S., Chen, C., & Goodwin, A. L. (2024). *Reimagining teacher education for immigrant students in the context of global migration : Teacher educators ' perspectives. Teaching and Teacher Education*, 143(March), 104550. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104550>
- Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). *Heliyon Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach : A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Anton, A., Ravazzani, S., Baquerizo-neira, G., Andrea, C., & Mukiza, D. (2025). *Bridging practice and academia : Global insights on the role and future of public relations education. Public Relations Review*, 51(5), 102620. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2025.102620>

- Ayay-arista, G., Estrada-araoz, E. G., Huamani-mendoza, F. S., Alberto, E., Coronel-chugden, W., Julon-sanchez, M. M., & Aguilar-castillo, J. A. (2025). *Social Sciences & Humanities Open Modeling pro-environmental competencies to mitigate sustainable development challenges in university students*. 12(September). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102055>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., & Tamiru, M. (2021). *Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools*. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Boyd, C., Parr, H., & Philo, C. (2023). *Climate anxiety as posthuman knowledge*. *Candice. Wellbeing, Space and Society*, 4(December 2021), 100120. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2022.100120>
- Briones, E., Gallego, T., & Palomera, R. (2022). *Creative Drama and Forum Theatre in initial teacher education : Fostering students ' empathy and awareness of professional conflicts*. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103809. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103809>
- Bryan, A. (2022). *Pedagogy of the implicated: advancing a social ecology of responsibility framework to promote deeper understanding of the climate crisis*. *Pedagogy Culture and Society*, 30(3), 329–348. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1977979>
- Cemiloglu, D., Basel, M., Mcalaney, J., & Ali, R. (2022). *Combating digital addiction : Current approaches and future directions*. *Technology in Society*, 68(December 2021), 101832. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101832>
- Chaudhary, P., & Singh, R. K. (2024). *Quality of teaching & learning in higher education: a bibliometric review & future research agenda*. *On the Horizon*, 32(4). <https://doi.org/10.1108/OTH-06-2023-0025>
- Chiappa, R., Carolina, G., & Guzm, C. (2025). *Transforming regional higher education : the decolonising role of Indigenous-inspired universities in Latin America*. 133(January). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102731>
- Crew, T. (2024). *Exploring student support , class solidarity and transformative pedagogy : insights from Working Class Academics*. *Exploring student support , class solidarity and Academics*. *British Journal of Sociology of Education*, 45(7–8), 1042–1058. <https://doi.org/10.1080/01425692.2024.2392146>
- Daruwala, I., Shramko, M., Clancy, E., Salinas, V., Edwards, I., Jiang, J. Y., & Kendziora, K. (2025). *Social and Emotional Learning : Research , Practice , and Policy Using statewide policy to promote student and adult social-emotional competencies : Implementation evaluation of the Learning Renewal — Social Emotional Learning initiative*. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 6(August 2024), 100165. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100165>
- Frick, P., & Schüler, A. (2023). *Extending the theoretical foundations of multimedia learning : Activation , integration , and validation occur when processing illustrated texts*. *Learning and Instruction*, 87(June), 101800. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101800>
- Garfield, E. (1979). *Citation indexing - its theory and application in science, technology, and humanities*. Wiley. <https://archive.org/details/citationindexing0000garf>
- Guo, Q. (2024). *Prompting Change: ChatGPT's Impact on Digital Humanities Pedagogy— A Case Study in Art History*. *Internasional Journal Humanities and Arts Computing*, 1(2024), 58–

78. <https://doi.org/10.3366/ijhac.2024.0321>
- Hank, K., & Steinbach, A. (2018). *Intergenerational solidarity and intragenerational relations between adult siblings*. *Social Science Research*, 76, 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.08.003>
- Hayashi, Y., Shimojo, S., & Kawamura, T. (2025). *Scripted interventions versus reciprocal teaching in collaborative learning : A comparison of pedagogical and teachable agents using a cognitive architecture*. *Learning and Instruction*, 96(April 2024), 102057. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102057>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). *Social Sciences & Humanities Open Digital citizenship literacy in Indonesia : The role of privacy awareness and social campaigns*. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(June), 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Jeder, D. (2013). *Teachers ' Ethic Responsibilities in the Practice of Education and Training*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92(Lumen), 432–436. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.697>
- Jr, D. B. E. (2024). *Hidden in plain sight : The foundations and limitations of global governance and global goals*. *International Journal of Educational Development*, 106(February), 103013. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103013>
- Kaakinen, M. (2024). *Inclusive education by teachers to the development of the social and emotional competencies of their students in secondary education*. 91(February). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101892>
- Keenan, H. B. (2022). *Methodology as Pedagogy: Trans Lives, Social Science, and the Possibilities of Education Research*. *Educational Researcher*, 51(5), 307–314. <https://doi.org/10.3102/0013189X211065740>
- Lan, Y. (2024). *Through tensions to identity-based motivations : Exploring teacher professional identity in Artificial Intelligence-enhanced teacher training*. 151(November 2023). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104736>
- Museus, S. D. (2021). *“We Really Have to Come Together”: Understanding the Role of Solidarity in Asian American College Students’ Social Justice Activism and Advocacy*. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci11110683>
- Nane, G. F., Larivière, V., & Costas, R. (2017). *Predicting the age of researchers using bibliometric data*. *Journal of Informetrics*, 11(3). <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.05.002>
- Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). *How is the Education Character Implemented ? The Case Study in Indonesian Elementary School*. 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Palm, M., Raynor, K., & Grajdura, S. (2025). *Bridging access with life satisfaction and Nussbaum’s*. *Transportation Research Part D*, 146(June), 104877. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2025.104877>
- Prem, E. (2024). *Principles of digital humanism : A critical post-humanist view*. *Journal of Responsible Technology*, 17(January), 100075. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2024.100075>
- Richter, E., Carpenter, J. P., & Richter, D. (2024). *Digital social support among educators in social media : An international comparative study of tweets and replies in # teachertwitter*

- and # twlz ☆. 221(August). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105137>
- Romero-moreno, F. (2025). *Deepfake detection in generative AI : A legal framework proposal to protect human rights*. In *Computer Law & Security Review: The International Journal of Technology Law and Practice* (Vol. 58, Issue June). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2025.106162>
- Rosa, B. (2024). *In pursuit of social emotional learning in a Swedish pre-service teacher education programme : A qualitative study of intended curriculum*. *Teaching and Teacher Education*, 142(February). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104527>
- Salonen, A. O., & Sterling, S. (2023). *A Theory of Planetary Social Pedagogy*. 73(4), 615–637. <https://doi.org/10.1111/edth.12588>
- Sanjakdar, F., & Premier, J. (2023). *Teaching for social justice in higher education : Re fl exive and critical auto-ethnographic narratives of hope , resilience , and change*. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104114. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104114>
- Sharma, U., Sokal, L., Wang, M., & Loreman, T. (2021). *Measuring the use of inclusive practices among pre-service educators : A multi-national study*. 107. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103506>
- Sinnema, C., Liou, Y., Daly, A., Cann, R., & Rodway, J. (2021). *When seekers reap rewards and providers pay a price : The role of relationships and discussion in improving practice in a community of learning*. 107. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103474>
- Slakmon, B. (2022). *Effects of dialogic education on sensemaking : Changes in teachers ' narrative structure*. 115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103748>
- Squires, V., Walker, K., & Spurr, S. (2022). *Understanding self perceptions of wellbeing and resilience of preservice teachers*. 118. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103828>
- Thind, R., & Yakavenka, H. (2023). *Creating culturally relevant curricula and pedagogy : Rethinking fashion business and management education in UK business schools*. 21(August), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100870>
- Toikka, T. (2025). *School development through team learning : exploring the potential of*. 32(7), 136–152. <https://doi.org/10.1108/TLO-03-2023-0047>
- Uzorka, A., & Kalabuki, K. (2025). *Educational leadership in the digital Age : An exploration of Technology ' s impact on leadership practices*. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(May), 101581. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101581>
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). *Teacher self-ef fi cacy and inclusive education practices : Rethinking teachers ' engagement with inclusive practices*. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>